

DAMPAK TEKNOLOGI TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL DAN KOGNITIF PESERTA DIDIK

Tigor Manggala Krida Akiaar ¹, Dr Dini Rakhmawati ², Dr Arri Handayani ³

Universitas PGRI Semarang

E-mail: *1tigormanggala93@gmail.com, 2dindirakhmawati@upgris.ac.id,

3arrihandayani@upgris.ac.id

Abstract

The presence of technology is something that is very rapid. In the world of education, it has an important role in adapting to the increasingly rapidly developing world of technology, because it is considered capable of helping the educational process run smoothly. Learning is currently being intensified in the increasingly rapid digital world. So that every student is introduced to the use of technology so that they can adapt to an increasingly sophisticated era marked by the presence of several devices that support the world of education. In this digital era, students can easily obtain information. The digital era not only has positive impacts, but also negative impacts, so it is the duty of teachers and parents to supervise students so that they are able to use appropriate media so that it can be useful for these students in developing their potential as modern humans.

Article History

Submitted: 21 June 2024

Accepted: 26 June 2024

Published: 27 June 2024

Key Words

Technology; Education; Digital ; information.

Abstrak (Indonesia)

Kehadiran teknologi adalah suatu yang sangat pesat. Dalam dunia pendidikan memiliki peranan penting dalam mengadaptasi pada dunia teknologi yang berkembang semakin pesat, karena dinilai mampu membantu berjalannya proses pendidikan berjalan. Pembelajaran saat ini digencarkan pada dunia digital yang semakin pesatnya. Sehingga setiap peserta didik dikenalkan penggunaan teknologi agar dapat menyesuaikan pada zaman yang semakin canggih ditandai dengan hadirnya beberapa perangkat yang mendukung dunia pendidikan. Pada zaman serba digital ini peserta didik dapat mudah dalam mendapatkan informasi. Zaman digital yang bukan hanya memiliki dampak positif, namun juga dampak negative sehingga ini menjadi tugas bagi guru dan orang tua untuk memberi pengawasan terhadap peserta didik agar mampu menggunakan media yang tepat guna sehingga dapat bermanfaat bagi peserta didik tersebut dalam mengembangkan potensi dirinya sebagai manusia modern.

Sejarah Artikel

Submitted: 21 Juni 2024

Accepted: 26 Juni 2024

Published: 27 June 2024

Kata Kunci

Teknologi; Pendidikan; Digital; Informasi.

PENDAHULUAN

Teknologi pendidikan adalah studi dan etika praktek untuk memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja dengan menciptakan, menggunakan, dan mengelola proses teknologi yang tepat dan sumber daya. Sebagaimana Nurdyansyah dan Andiek (2015: 10) mengatakan Teknologi pendidikan menjadi perbincangan yang sangat menarik era 90-an. Karena pada saat itu teknologi pendidikan dijadikan solusi dalam pemecahan masalah dalam pendidikan.

Perkembangan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa kita hindari dalam kehidupan ini, karena kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Begitu juga dalam penerapan metode ilmiah yang merupakan proses berfikir logis yang didasarkan pada fakta dan teori. Musfiqon (2015: 52). Perkembangan ilmu dan teknologi merupakan salah satu hasil produktivitas dari manusia yang memiliki pengetahuan yang didapat dari pendidikan.

Dimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki implikasi yang luas dalam kehidupan manusia sehingga diharapkan manusia-manusia tersebut perlu mendalami untuk mengambil manfaatnya secara optimal dan mereduksi implikasi negatif yang ada. Teknologi Pendidikan hanya mungkin dikembangkan dan dimanfaatkan dengan baik bilamana ada tenaga yang menanganinya. Mereka itu adalah tenaga terampil, mahir dan atau ahli dalam melaksanakan kegiatan

Jika kita lihat kehadiran teknologi memiliki manfaat yang sangat penting dalam membantu kebutuhan dalam dunia pendidikan. Namun demikian, hadirnya teknologi juga menghadirkan dampak yang luar biasa terhadap peserta didik dalam pemanfaatannya maupun penggunaan dalam hal bagaimana menyikapi teknologi untuk menggunakan agar tepat guna sehingga akan berdampak positif terhadap dunia pendidikan, Akan tetapi, jika teknologi tersebut tidak tepat guna maka akan menjadi dampak negatif yang sangat luar biasa terhadap perkembangan peserta didik. Dari pesatnya perkembangan teknologi yang semakin cepat maka dampak negatif dan positif akan timbul seiring pada perkembangan yang ada.

Dalam melakukan upaya menanggulangi dampak negatif agar mencegah terjadinya tidak tepat guna dalam pemanfaatan teknologi bagi peserta didik, maka perlu adanya penanaman serta pemahaman konsep terhadap kebijakan penggunaan teknologi agar dapat dirasakan manfaatnya. Selain itu dikakukan pemberian pemahaman tentang dampak positif maupun negatif teknologi terhadap peserta didik kepada semua elemen yang terlibat dalam lingkungan sekolah agar dapat meminimalisir penggunaan teknologi yang tidak tepat guna sehingga mengakibatkan adanya dampak yang sangat luarbiasa bahkan menghancurkan masa depan bangsa.

Dalam hal ini, cara atau strategi perlu dihadirkan dalam menyikapi perkembangan teknologi yang semakin pesat sehingga dapat mengarahkan peserta didik dalam hal penggunaan teknologi yang tepat guna dalam menghadapi semakin pesatnya teknologi maka tantangan yang dihadapi dalam menanggulangi dampak negatif dalam penggunaan teknologi oleh peserta didik akan lebih dapat diminimalisir. Jika hal ini dilakukan maka dengan adanya teknologi sebagai bangsa Indonesia yang kental akan tradisi dan budaya tidak akan hilang karena hadirnya teknologi yang ada.

Pengertian Teknologi Informasi Pendidikan

Dalam jurnal Haris Budiman menyatakan bahwa Kemajuan ilmu dan teknologi informasi telah banyak mengubah cara pandang dan gaya hidup masyarakat Indonesia dalam menjalankan aktivitas dan kegiatannya. Keberadaan dan peranan teknologi informasi dalam sistem pendidikan telah membawa era baru perkembangan dunia pendidikan, tetapi perkembangan tersebut belum diimbangi dengan peningkatan sumber daya manusia yang menentukan keberhasilan dunia pendidikan di Indonesia pada umumnya. Hal ini lebih disebabkan masih tertinggalnya sumber daya manusia kita untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pendidikan tersebut. Peningkatan kinerja pendidikan di masa mendatang diperlukan sistem informasi dan teknologi informasi yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendukung, tetapi lebih sebagai senjata utama untuk mendukung keberhasilan dunia pendidikan sehingga mampu bersaing di pasar global.

Pola pikir perlu dibangun agar dapat mengikuti perkembangan TI yang sangat cepat. Pola pikir yang dimaksud adalah berpikir diluar kotak (*think out of the box*). Pada pola pikir ini dapat digambarkan bahwa dalam penyelesaian masalah menggunakan cara-cara yang mungkin belum dipikirkan oleh kebanyakan orang. Pada saat pesawat terbang belum ditemukan banyak orang berpikir bahwa mustahil menerbangkan sesuatu yang lebih berat daripada udara, sehingga

mustahil benda sebesar pesawat terbang sekarang ini dapat terbang. Hal tersebut merupakan pemikiran orang zaman dahulu sebelum pesawat terbang ditemukan, tetapi sekarang pemikiran tersebut dipatahkan dengan ditemukannya *jet* yang menjadi tenaga pendorong pesawat terbang saat ini. Oleh karena itulah bagaimana kita mampu membentuk peserta didik yang kreatif, inovatif, berpikir kritis, *problem solver*, dan kewirausahaan, hal ini dimungkinkan tentu tidak terlepas dari ikut andilnya TIK dalam kehidupan dunia pendidikan saat ini.

Pengertian informasi sering disamakan dengan pengertian data. Data adalah sesuatu yang belum diolah dan belum dapat digunakan sebagai dasar yang kuat dalam pengambilan keputusan. Beberapa contoh data adalah data nama mahasiswa, jumlah kursi, jumlah peserta didik dan lain-lain. Data nama mahasiswa relatif belum berarti jika digunakan untuk mengambil keputusan tertentu. Data nama mahasiswa ditambah data IPK mahasiswa dan presentase nilai “D” dapat digunakan untuk menentukan bahwa mahasiswa tersebut dapat mengambil bebas teori atau tidak. Data bebas teori dan nilai skripsi dapat digunakan untuk mengambil keputusan bahwa mahasiswa tersebut berhak lulus atau tidak. Hasil gabungan dari data nama mahasiswa, IPK, presentase nilai “D”, dan nilai skripsi barulah dapat dikatakan sebagai sebuah informasi.

Posisi TIK perlu digambarkan, sehingga keberadaannya menjadi jelas. Posisi TI sering disamakan dengan TIK atau bahkan dianggap lebih luas dibandingkan dengan TIK, sehingga sering salah dalam menentukan posisinya. TIK memiliki bidang kajian yang bermacam-macam, karena dalam TIK tidak hanya membahas masalah teknologi informasi dan komputer, tetapi juga membahas teknologi komunikasi/telekomunikasi. Adapun kajian TIK menurut (Diat, Prasajo, 2011) adalah sebagai berikut : 1) *e-Learning*; 2) manajemen informasi; 3) teknologi informasi; 4) teknologi komputer; 5) sistem informasi manajemen; 6) internet; 7) teknologi telekomunikasi (*handpone*, telepon, teknologi kabel dan nirkabel); 8) teknologi jaringan komputer; 9) Sistem keamanan jaringan komputer; 10) sistem basis data. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa TI merupakan bagian dari bidang ilmu TIK yang pada implementasinya saling terkait satu sama lainnya.

Perubahan di dalam semua segi kehidupan manusia dewasa ini terutama disebabkan karena kemajuan ilmu dan teknologi. Terjadinya perubahan besar tersebut oleh karena sumber kekuatan dan kemakmuran suatu masyarakat atau negara bukan lagi ditentukan oleh luas wilayahnya atau kekayaan sumber daya alamnya yang melimpah, tetapi telah berpindah kepada penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Christine E. Sleeter & Peter L dalam (Tilaar, AR, 2012), mengatakan bahwa terdapat tiga kekuatan yang dominan yaitu :1). Ilmu pengetahuan, 2) Teknologi sebagai penerapan pengetahuan, 3) Informasi.

Ketiga kekuatan ini tidak berhubungan lagi secara langsung dengan nasionalitas. Ilmu dan pengetahuan tidak perlu menyeberangi tapal batas suatu negara dan oleh sebab itu tidak lagi memerlukan paspor dan visa. Demikian pula dengan informasi berhembus kemana-mana tanpa batas dan tidak ada yang dapat menghentikan atau menghambat. Inilah era informasi yang memberikan skenario baru yang penuh dengan kemungkinan-kemungkinan. Kemungkinan-kemungkinan tersebut terus dieksplorasi sesuai dengan kemajuannya. Teknologi informasi telah mengubah kebudayaan negara menuju kebudayaan global karena sekat-sekat yang mengesolasi kehidupan berbagai masyarakat dan negara telah dihapuskan. Kemajuan teknologi telah mempercepat proses globalisasi dan menuntut penataan kembali kehidupan umat manusia dalam berbagai segi baik itu ekonomi, perdagangan, aliran modal maupun lembaga-lembaga kerjasama internasional lainnya.

Teknologi Informasi dan Komunikasi adalah payung besar terminologi yang mencakup seluruh peralatan teknis untuk memproses dan menyampaikan informasi. TIK mencakup dua aspek yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Sedangkan teknologi komunikasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya. Oleh karena itu, teknologi informasi dan teknologi komunikasi adalah dua buah konsep yang tidak terpisahkan. Jadi Teknologi Informasi dan Komunikasi mengandung pengertian luas yaitu segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, pemindahan informasi.

Perkembangan Sosial Peserta Didik

Dalam jurnal Ani Siti Anisah menyatakan bahwa sebagai makhluk sosial, seseorang akan mengalami proses interaksi dan sosialisasi dengan makhluk lainnya. Perkembangan social merupakan kematangan yang dicapai sebagai proses hubungan social (Sitorus, 2017) atau jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman sebaya, hingga masyarakat secara luas (Suyadi, 2010) yang dimaknai sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma yang berlaku dalam proses penyesuaian diri dan bersosialisasi di lingkungan masyarakat (Assingkily & Hardiyati, 2019).

Perkembangan social sudah muncul pada masa awal kanak-kanak atau disebut masa prakelompok (Hurlock, 1980). Dasar untuk sosialisasi diletakkan dengan meningkatnya hubungan antar anak dengan teman-teman sebaya dari tahun ke tahun. Meskipun pada tahap ini anak lebih menunjukkan sikap egosentrisnya, masa awal kanak-kanak bisa juga bersikap ramah dan aktif secara social jika pendampingan dari orang dewasa berhasil. Dan Hurlock (1980) meramalkan jika sejak usia 2,5 anak bisa bersikap social yang baik, maka anak akan terus bersikap seperti itu sampai usia 7.5 tahun.

Pada masa kanak-kanak akhir (usia 6-12 tahun) para pendidik memberi label sebagai anak usia sekolah dasar, (Hurlock, 1980) atau middle childhood (Sabani, 2019). Pada masa ini disebut sebagai usia matang untuk belajar. Anak mampu menguasai kecakapan-kecakapan baru yang diberikan guru di sekolah. Disamping itu menurut Sabani (2019) sikap mereka terhadap keluarga tidak lagi egosentris, tetapi bisa bersikap objektif dan empiris terhadap dunia luar sehingga masa ini disebut periode intelektual atau masa keserasian sekolah.

Anak usia sekolah dasar dibedakan pada kelas rendah dan kelas tinggi. Masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Karakteristik social anak sekolah dasar usia rendah usia 6-8 tahun (kelas 1, 2, 3) memiliki sifat diantaranya: (1) hasrat besar terhadap hal-hal yang bersifat drama; (2) berkhayal dan suka meniru; (3) gemar akan keadaan alam; (4) senang akan cerita-cerita; (5) sifat pemberani; (6) senang mendapat pujian. Sementara karakteristik sosial anak kelas tinggi usia 9-12 tahun (kelas 4, 5, 6) memiliki sifat: (1) tidak suka pada hal-hal yang bersifat drama; (2) gemar pada lingkungan social; (3) senang pada cerita-cerita lingkungan social; (4) sifat pemberani tetapi masih menggunakan logika.

Secara umum, siswa sekolah dasar memiliki karakteristik: 1) belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis, 2) belajar bergaul dengan teman sebaya, 3) belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya, 4) belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung, 5) mengembangkan kata hati, 6) belajar mengembangkan konsep sehari-hari, 7) belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi, 8) mengembangkan sifat positif, 9) mempunyai sifat patuh terhadap aturan, 10) kecenderungan

memuji diri sendiri, 11) suka membandingkan diri dengan orang lain, 12) jika tidak bisa menyelesaikan tugas, maka dianggap tidak penting, 13) realistis dan rasa ingin tahu yang besar, 14) kecenderungan untuk melakukan kehidupan yang bersifat praktis dan nyata, 15) memiliki minat kepada hal-hal yang khusus seperti mata pelajaran atau minat dan bakat, 16) gemar membentuk kelompok teman sebaya untuk bermain bersama (Sabani, 2019; Wiratman et al., 2019).

Karakteristik anak sekolah dasar sering disebut sebagai usia berkelompok karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan untuk diterima sebagai anggota kelompok. Kematangan aspek social pada anak menurut Hurlock (1980) bisa ditingkatkan melalui keanggotaan kelompok melalui beberapa cara: 1) belajar menerima dan melaksanakan tanggungjawab, 2) belajar bersaing dengan orang lain, 3) belajar perilaku social yang baik, 4) belajar bekerja sama, 5) belajar dari orang-orang dewasa, 6) belajar kepada kelompok, 7) belajar menyesuaikan diri dengan standar kelompok, 8) belajar bermain dan olah raga, 9) belajar berbagi rasa dengan orang lain, 10) belajar bersikap sportif.

Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget

Dalam jurnal Fatimah Ibda menjelaskan bahwa Piaget lebih menitik beratkan pembahasannya pada struktur kognitif. Ia meneliti dan menulis subjek perkembangan kognitif ini dari tahun 1927 sampai 1980. Berbeda dengan para ahli-ahli psikologi sebelumnya. Ia menyatakan bahwa cara berfikir anak bukan hanya kurang matang dibandingkan dengan orang dewasa karena kalah pengetahuan, tetapi juga berbeda secara kualitatif. Menurut penelitiannya juga bahwa tahap-tahap perkembangan intelektual individu serta perubahan umur sangat mempengaruhi kemampuan individu mengamati ilmu pengetahuan. (Laura A.King:152). Piaget mengemukakan penjelasan struktur kognitif tentang bagaimana anak mengembangkan konsep dunia di sekitar mereka. (Loward s. Friedman and Miriam.W. Schustack. 2006: 59). Teori Piaget sering disebut *genetic epistimologi* (epistimologi genetik) karena teori ini berusaha melacak perkembangan kemampuan intelektual, bahwa *genetic* mengacu pada pertumbuhan *developmental* bukan warisan biologis(keturunan). (B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson, 2010: 325).

Menurut Piaget, anak dilahirkan dengan beberapa skemata sensorimotor, yang memberi kerangka bagi interaksi awal anak dengan lingkungannya. Pengalaman awal si anak akan ditentukan oleh skemata sensorimotor ini. Dengan kata lain, hanya kejadian yang dapat diasimilasikan ke skemata itulah yang dapat di respons oleh si anak, dan karenanya kejadian itu akan menentukan batasan pengalaman anak. Tetapi melalui pengalaman, skemata awal ini dimodifikasi. Setiap pengalaman mengandung elemen unik yang harus di akomodasi oleh struktur kognitif anak. Melalui interaksi dengan lingkungan, struktur kognitif akan berubah, dan memungkinkan perkembangan pengalaman terus-menerus. Tetapi menurut Piaget, ini adalah proses yang lambat, karena skemata baru itu selalu berkembang dari skemata yang sudah ada sebelumnya. Dengan cara ini, pertumbuhan intelektual yang dimulai dengan respons refleksif anak terhadap lingkungan akan terus berkembang sampai ke titik di mana anak mampu memikirkan kejadian potensial dan mampu secara mental mengeksplorasi kemungkinan akibatnya.

Interiorisasi menghasilkan perkembangan operasi yang membebaskan anak dari kebutuhan untuk berhadapan langsung dengan lingkungan karena dalam hal ini anak sudah mampu melakukan manipulasi simbolis. Perkembangan operasi (tindakan yang diinteriorisasikan) memberi anak cara yang kompleks untuk menangani lingkungan, dan oleh

karenanya, anak mampu melakukan tindakan intelektual yang lebih kompleks. Karena struktur kognitif anak lebih terartikulasikan. Demikian pula lingkungan fisik anak, jadi dapat dikatakan bahwa struktur kognitif anak mengkonstruksi lingkungan fisik. (B.R. Hergenhahn and Matthew H. Olson, 2010:325).

Dampak Positif Teknologi Terhadap Dunia Pendidikan

Dalam jurnal Yohannes Marryono Jamun menyatakan bahwa pengembangan dan penerapan teknologi informasi juga bermanfaat untuk pendidikan (Suripto dkk, 2014: 3), antara lain:

- a. Munculnya Media Massa, khususnya media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat Pendidikan. Seperti jaringan Internet, Lab. Komputer Sekolah dan lain-lain. Dampak dari hal ini yaitu guru bukanlah satusatunya sumber ilmu pengetahuan, sehingga siswa dalam belajar tidak perlu terlalu terpaku terhadap Informasi yang diajarkan oleh guru, tetapi juga bisa mengakses materi pelajaran langsung dari Internet, olehnya itu guru disini bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing siswa untuk mengarahkan dan memantau jalannya pendidikan, agar siswa tidak salah arah dalam menggunakan Media Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran.
- b. Munculnya metode-metode pembelajaran yang baru, yang memudahkan siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Dengan kemajuan Teknologi terciptalah metode-metode baru yang membuat siswa mampu memahami materi-materi yang abstrak, karena materi tersebut dengan bantuan Teknologi bisa dibuat abstrak, dan dapat dipahami secara mudah oleh siswa.
- c. Sistem pembelajaran tidak harus melalui tatap muka. Selama ini, proses pembelajaran yang kita kenal yaitu adanya pembelajaran yang disampaikan hanya dengan tatap muka langsung, namun dengan adanya kemajuan teknologi, proses pembelajaran tidak harus mempertemukan siswa dengan guru, tetapi bias juga menggunakan jasa pos Internet dan lainlain.
- d. Adanya sistem pengolahan data hasil penilaian yang menggunakan pemamfaatan Teknologi. Dulu, ketika orang melakukan sebuah penelitian, maka untuk melakukan analisis terhadap data yang sudah diperoleh harus dianalisis dan dihitung secara manual. Namun setelah adanya perkembangan IPTEK, semua tugasnya yang dulunya dikerjakan dengan manual dan membutuhkan waktu yang cukup lama, menjadi sesuatu yang mudah untuk dikerjakan, yaitu dengan menggunakan media teknologi, seperti Komputer, yang dapat mengolah data dengan memanfaatkan berbagai program yang telah di installkan.
- e. Pemenuhan kebutuhan akan fasilitas pendidikan dapat dipenuhi dengan cepat. Dalam bidang pendidikan tentu banyak hal dan bahan yang harus dipersiapkan, salah satu contoh, yaitu; Penggandaan soal Ujian, dengan adanya mesin foto copy, untuk memenuhi kebutuhan akan jumlah soal yang banyak tentu membutuhkan waktu yang lama untuk mengerjakannya kalau dilakukan secara manual. Tapi dengan perkembangan teknologi semuanya itu dapat dilakukan hanya dalam waktu yang singkat. Khususnya dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari perkembangan IPTEK, yaitu: 1) Pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik. 2) Dapat menjelaskan sesuatu yang sulit / Kompleks. 3) Mempercepat proses yang lama. 4) Menghadirkan peristiwa yang jarang terjadi. 5) Menunjukkan peristiwa yang berbahaya atau diluar jangkauan.

Dampak Negatif Teknologi Terhadap Dunia Pendidikan

Disamping dampak positif yang ditimbulkan oleh perkembangan IPTEK, juga akan muncul dampak negatif yang akan ditimbulkan oleh perkembangan IPTEK dalam proses pendidikan,

(Sudibyo, 2011:182) antara lain:

1. E-learning yang dapat menyebabkan pengalihfungsian guru dan mengakibatkan guru jadi tersingkirkan, atau juga menyebabkan terciptanya individu yang bersifat individual karena system pembelajaran dapat dilakukan dengan hanya seorang diri. Bahkan dimungkinkan etika dan disiplin peserta didik susah atau sulit untuk diawasi dan dibina, sehingga lambat laun etika dan manusia khususnya para peserta didik akan menurun drastis, serta hakikat manusia yang utama yaitu sebagai makhluk sosial akan tergerus.
2. Seringnya mengakses internet dikhawatirkan siswa/mahasiswa bukannya benar-benar memanfaatkan teknologi informasi dengan optimal, tetapi malah mengakses hal-hal yang tidak baik, seperti pornografi, game online. Bahkan dapat terkena *cyber-relational addiction* ialah keterlibatan yang berlebihan pada hubungan yang terjalin melalui internet (seperti melalui *chat room* dan *virtual affairs*) sampai kehilangan kontak dengan hubungan yang ada dalam dunia nyata.
3. Peserta didik bisa terkena *information overload*, yakni menemukan informasi yang tidak habishabisnya yang tersedia di internet, sehingga rela menghabiskan waktu berjam-jam untuk mengumpulkan dan mengorganisir informasi yang ada, yang akhirnya dapat membuat seseorang kecanduan, terutama menyangkut pornografi dan dapat menghabiskan uang karena hanya untuk melayani kecanduan tersebut.
4. Pelajar atau juga mahasiswa menjadi pecandu dari keberadaan dunia maya secara berlebihan. Hal ini bisa terjadi ketika siswa/mahasiswa tidak memiliki sikap skeptic serta kritis terhadap sesuatu hal yang baru. Apalagi dalam konteks dunia maya (internet) mereka secara tidak langsung telah masuk di dalam dunia yang *over free*, maka sangat penting adanya kedua sikap di atas untuk menjadi benteng atau filter dari segala sumber informasi yang ada. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya ialah perhatian dari orang tua juga sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai tentang sebuah norma agama sebagai landasan hidup.
5. Tindakan kriminal (*Cyber Crime*). Di dalam dunia pendidikan hal ini dapat terjadi, misalnya pencurian dokumen atau asset penting tentang sebuah tatanan pendidikan yang sesungguhnya dirahasiakan (dokumen mengenai ujian akhir atau negara) dengan media internet.
6. Menimbulkan sikap yang apatis pada masing-masing individu, baik bagi pelajar/siswa/mahasiswa maupun pengajar/guru/dosen. Hal ini dapat dilihat misalnya pada system pembelajaran yang bersifat virtual maupun e-learning. Di mana system pembelajaran yang tidak saling bertemu antara peserta didik dengan pengajar, maka dapat terjadi peserta didik kurang aktif dalam sistem pembelajaran dan hasilnya tidak maksimal (Asmani, 2011:149).

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi semakin lama semakin pesat dalam perkembangannya. Sehingga dibutuhkan peran sekolah dan keluarga dalam mengawasi perkembangan peserta didik dalam menggunakan teknologi. Maka dari itu, jika dilihat dari dampak positif maka teknologi akan dapat membantu perkembangan belajar peserta yang lebih baik. Jika dilihat dampak negatifnya maka teknologi akan dapat merusak pola pikir peserta didik bahkan menghancurkan generasi yang akan datang. Jika digambarkan teknologi bagaikan pisau yang dapat digunakan hal yang baik misalkan membantu dalam kegiatan memasak. Jika pisau itu digunakan untuk hal yang buruk misalkan untuk membunuh atau merampok. Dalam penggunaan teknologi pada peserta didik sangat dibutuhkan pengawasan yang khusus. Karena jika tidak ada pengawasan yang khusus maka dikhawatirkan peserta didik tidak mendapatkan dampak yang positif akan tetapi

mendapatkan dampak yang negatif. Jika hal itu terjadi maka penggunaan teknologi akan tidak tepat guna. Jika pengawasan itu dapat dikelola dengan baik maka akan menghadirkan manfaat oleh peserta didik itu sendiri. Sehingga akan menghadirkan talenta-talenta era digital yang sebelumnya tidak ada menjadi ada. Jika hal itu muncul maka akan menghadirkan cita-cita peserta didik tidak hanya ingin menjadi guru, dokter, perawat dan sebagainya namun akan ada sebutan cita-cita ingin menjadi programmer, youtuber, atau bahkan freelancer yang pekerjaan itu disediakan dalam dunia digital yang sangat memberi penghasilan berupa finansial yang sangat luar biasa.

DAFTAR PUSTAKA

Maryon Jamun, Yohannes. (2018). Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 10(1), 48-52

Budiman, Haris. (2017). Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan, *Al-Tadzkiyyah, Jurnal Pendidikan Islam* 8(1), 31-43

Siti Anisah, Ani., Sapriya., Abdul Hakam, Kama., & Ernawulan. (2022). Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak, dan Implikasinya terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia* 1(1), 69-79

Ibda, Fatimah, (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget, *Jurnal Intelektualita* 3 (1), 27-38

Nurdyansyah, (2017). Sumberdaya Dalam teknologi Pendidikan, Surabaya: Unesa